# Peran Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Kelas V A SD Bahagia Pangkalpinang

Furianto Wiranata[1] dan Hosan[2]
STAB Maitreyawira, Indonesia
furianto.wiranata@sekha.kemenag.go.id[1], hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id[2]

**ABSTRACT**

This study aims to describe the role of Buddhist religious education teachers in improving the character of class V A students at Bahagia Elementary School, Pangkalpinang. This study uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data sources for this study were from the Vice Principal for Student Affairs, the Buddhist Religious Education Learning Educator for Class V A of Bahagia Pangkalpinang Elementary School, and Three V A Students of Bahagia Pangkalpinang Elementary School. Data analysis was conducted using the interactive data analysis technique of Miles and Huberman. The results of the study indicate that the role of Buddhist religious education teachers is very important in improving the character of discipline and good manners of students. The role of Buddhist religious education teachers is very effective in shaping the character of discipline and good manners of students. Discipline is the ability to control behavior, follow rules, and be responsible for actions and obligations. Then, good manners are attitudes, behaviors, or actions carried out to respect and appreciate others. By understanding the established procedures and rules, students can learn to hone discipline and good manners that are important in everyday life. Through research on students, they can bring their positive mindsets and habits into their daily lives, and become more disciplined and well-mannered individuals.

**KEYWORDS:** Role Teachers, Character, Discipline and Manners

## PENDAHULUAN

Idealnya pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk manusia yang baik dalam mengembangkan peradaban. Pendidikan juga merupakan suatu sarana dasar untuk mentransformasi potensi individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki arti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Menurut Ismoyo (2020:57) kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris "*education*" yang berasal dari bahasa Latin yaitu "*educare*" dengan arti menghantarkan keluar. Menghantarkan keluar tentunya memiliki makna bahwa kemampuan-kemampuan yang tersembunyi diaktualkan dan dikembangkan dengan bantuan pendidikan. Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengeluarkan potensi atau kemampuan individu sehingga akan menghantarkan pendewasaan yang maksimal.

Menurut Ismoyo (2020:57) proses pendidikan dalam Buddhisme dapat dilihat dari adanya suatu proses penahbisan Bhikkhu dan upacara Upasampada oleh Buddha. Buddha mengajarkan muridnya untuk senantiasa memperbaiki diri. Bhikkhu yang telah melakukan upasampada dirahkan untuk berjalan dengan vinaya yang ditekadkannya. Buddhisme sangat mendukung seseorang untuk selalu belajar dan mendidik dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang bijaksana. Dalam Dhammapada (152), dijelaskan bahwa orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang.

Menurut Ismoyo (2020:57) dalam agama Buddha pendidikan berasal dari istilah latihan (sikkha), tersirat bahwa pendidikan merupakan proses belajar, latihan pelajaran, mempelajari, mengembangkan dan pencapaian penerangan. Pada istilah ini termasuk juga disiplin moral (síla), konsentrasi (samadhi), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (pañña) (A.I.231).

Dalam dunia pendidikan ada yang disebut karakter, menurut Zaman (2019:19)Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter juga merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: Kedamaian (*Peace*), Menghargai (*Respect*), Kerja sama (*Cooperation*), Kebebasan (*Freedom*), Kebahagiaan (*Happiness*), Kejujuran (*Honesty*), Kerendahan hati (*Humility*), Kasih sayang (*Love*), Tanggung jawab (*Responsibility*), Kesederhanaan (*Simplicity*), Toleransi (*Tolerance*), dan Persatuan (*Unity*).

Satu di antara bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”.

Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab (Badrus Zaman (2019:27)).

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan dibidang lain. Memang, modal utama pembangunan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang nantinya akan menjadi pelaksana pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan memiliki 18 karakter bangsa di atas akan lebih mudah dijalankan dibanding dengan dilaksanakan oleh orang-orang berpendidikan tapi tidak memiliki karakter bangsa seperti disebutkan di atas.

Dari 18 karakter, penelitian ini meneliti satu di antaranya yaitu disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah (Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah (2019:286)).

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret

coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain (Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah (2019:286)).

Selain 18 karakter di atas, masih ada karakter lainnya seperti karakter sopan santun. Karakter sopan santun adalah "sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang" (Marinda Tebi, Apeles Lexi Lonto dan Jan A Rattu (2021:125))

Sopan santun di Indonesia dikenal luas di mata dunia sebagai Negara dengan masyarakatnya yang ramah dan sopan, juga budaya yang menjunjung tinggi keramahan dan sopan santun. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain tercermin dalam kesehariannya. sopan santun ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini juga ikut terdegradasi setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti 1) mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, 2) menyalami orang yang lebih tua, berdoa dengan tertib, tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, 3) tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat, 4) meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut belum terlaksana dengan sempurna pada karakter peserta didik di sekolah dasar (Agung Darmawan, Ilham Arvan Junaidi, Puji Ayurachmawati (2022:210)).

Menurut Iin Suwarni (2016:129) peran serta guru dalam dunia pendidikan formal adalah sebagai fasilitator yang menghantarkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Buddha memiliki peran penting dalam mewujudkan peserta didik untuk memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian dan bertingkah laku baik serta memiliki kemampuan mengaktualisasikan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Buddha di sekolah adalah memberikan kemampuan peserta didik tentang agama Buddha untuk menerapkan kehidupan beragama, sehingga menjadi umat Buddha yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat mengikuti pendidikan yang berjenjang. Antara peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan tujuan Pendidikan Agama Buddha memiliki keselarasan, sehingga apabila guru melakukan tugasnya dengan maksimal maka tujuan akan tercapai. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi: guru, kurikulum, program, sistem pembelajaran, sarana, fasilitas, alam, sosial budaya, kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainya, kesenjangan antara faktor-faktor ini menjadi masalah bagi guru dalam proses pembelajaran (Iin Suwarni (2016:130)).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan prasekolah melalui jalur pendidikan formal, melalui semua jenjang lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah kejuruan. Guru yaitu orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina dan mendidik siswanya. Guru juga merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan salah satu standar seorang guru adalah memiliki keterampilan pedagogik dalam mendidik dan menyajikan proses pendidikan yang mampu dipahami, dimengerti, atau bahkan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan sikap. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga untuk membuat belajar lebih

mudah bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar dalam suasana santai, gembira, semangat tinggi, tanpa rasa khawatir, berani berekspresi secara terbuka. Salah satu tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu memahami dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang ikut serta dalam proses pembelajaran pasti akan mengalami perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Erikka Rianti, dan Dea Mustika (2023:361)).

Hal tersebut membuat pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai karakter termasuk karakter disiplin di sekolah, jika karakter tidak diterapkan guru di sekolah maka dapat menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan watak siswa tidak baik sehingga diperlukan peran guru untuk membentuk siswa yang berkarakter yaitu karakter disiplin. Karakter adalah suatu perbuatan, tingkah laku, sikap, tabiat dan kebiasaan yang terbentuk dari awal dalam diri seseorang, artinya seseorang memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian, budi pekerti atau akhlak yang bisa membedakan perilaku serta perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan disiplin memiliki arti penting dalam berperilaku, jadi guru perlu memperkenalkan karakter disiplin diri pada siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pola tingkah lakunya, sehingga membantu siswa untuk dapat meningkatkan perilaku yang baik berguna untuk menegakkan aturan sebagai sarana dalam menerapkan kedisiplinan (Erikka Rianti, dan Dea Mustika (2023:361)).

Menurut Rachmat Yuwono, Boy Dorahman (2023:547) peran guru yaitu :

1. Guru sebagai pendidik, yaitu guru merupakan pendidik, tokoh,
   panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.
2. Guru sebagai penasehat, yaitu Guru berperan menjadi penasehat
   bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.
3. Guru sebagai pembimbing, yaitu Guru dapat dikatakan sebagai
   pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.

Pembentukan karakter sangat penting bagi keberlangsungan peradaban suatu bangsa, karena berkaitan dengan kualitas karakter menentukan eksistensi suatu bangsa. Akan tetapi pendidikan telah memasuki era baru dan menghadapi tantangan baru. Pembentukkan karakter bisa tercipta dari penetapan visi dan misi. Penentuan dari visi dan misi sekolah meliputi prestasi, akhlak mulia berkarakter, dan ramah lingkungan (Qonita Pradina, Aiman Faiz, Dewi Yuningsih (2021:4122)).

Karakter ialah nilai-nilai umum sikap manusia yang meliputi segala kegiatan kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, ataupun dengan area yang terwujud dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan, serta perbuatan bersumber pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Kedisiplinan ialah sesuatu kepribadian yang sangat berarti untuk dipunyai oleh seseorang di rumah, area sekolah, maupun area warga. Satu di antara kegiatan yang dicoba buat

membentuk kedisiplinan siswa merupakan dengan metode menetapkan agenda aktivitas, ketentuan serta sanksi yang ketat di sekolah. Sebab dengan terdapatnya tata ketentuan serta sanksi tersebut diharapkan bisa menanggulangi kenakalan siswa dan bisa membentuk karakter yang unggul dalam diri peserta didik (Qonita Pradina, Aiman Faiz, Dewi Yuningsih (2021:4122)).

Biasanya pembentukan disiplin dapat dilakukan dari lingkup terkecil, mulai dari keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin sejak dini. Karena keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya dalam pembentukan karakter terutama karakter disiplin (Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, Reksa Adya Pribadi (2022:268)).

Selain dilakukan di rumah pembentukan karakter disiplin juga bisa dilakukan saat siswa berada di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilakukan oleh teman sebaya atau langsung dilakukan oleh para guru di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya karakter disiplin pada siswa. Satu di antara cara untuk membentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan di sini yaitu memberi pemahaman dan menerapkan perbuatan dan kegiatan baik yang telah guru kenalkan kepada siswa (Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, Reksa Adya Pribadi (2022:268)).

Selain kedisiplinan, sopan santun juga merupakan karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik yang artinya sikap terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. atau hormat kepada orang lain, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru (Allinda Hamidah, Andina Nuril Kholifah (2021:70)).

Sopan santun merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh semua pihak terutama orang tua, guru dan segenap lapisan masyarakat karena kualitas seseorang dapat dilihat dan dinilai dari tingkat sopan santunya, baik dalam berpikir, bertutur maupun bertingkah laku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Selain penilaian terhadap kualitas personal, kualitas didikan orang tua pertama-tama yang dinilai dari seorang anak adalah sikap sopan santunnya pula. Kualitas madrasah dicap baik atau buruk ditengah-tengah masyarakat pun dilihat dari seberapa integritas kecintaan beserta didikannya terhadap nilai sopan santun yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Aisya Ahmad (2022:279)).

Sikap sopan santun sudah mulai diterapkan pada anak sejak anak memasuki sekolah. Khususnya di TK sikap sopan santun sudah mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam, membiasakan anak untuk tidak berkata yang tidak baik, membiasakan anak berdoa dengan tertib, dan lain-lain. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Qurratul Aini (2019:43)).

Di sekolah dasar, peserta didik yang berperilaku baik mengenali dan menghormati perasaan teman sebayanya, terutama dalam bermain dan berinteraksi sehari-hari. Hindari menyakiti perasaan orang lain melalui perkataan atau tindakan. Contoh sederhananya adalah tidak meledek atau meledek teman yang mungkin melakukan kesalahan atau berada dalam situasi sulit. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu berpikir sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, menghormati orang lain merupakan bagian penting dari sopan santun di sekolah. Siswa yang sopan mendengarkan guru dengan cermat, tidak menyela, dan mengikuti peraturan kelas (Adhiningsih dan Rokhmaniyah (2024:1419)).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Yuwono, Boy Dorahman, Yeni Nuraeni, 2024, yang menganalisis peran guru pendidikan agama dan budi pekerti dalam menanamkan karakter toleransi beragama. Semua ini seharusnya dijalankan secara teratur dan berkesinambungan sebagai bagian dari kebiasaan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Palunga dan Marzuki, 2017, yang menekankan pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. Hal yang sama juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendra Saputra, Rida Jelita, dan Hosan, (2023) yang mengindikasikan bahwa Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sila Pertama Pancasila Buddhis Pada Peserta Didik. Untuk memperkuat karakter yang baik serta memperbaiki karakter yang kurang sesuai, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, keteladanan dari orang tua di rumah, dan komunikasi yang efektif dengan orang tua.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Waktu penelitian adalah dari Januari 2025 hingga Mei 2025. Tempat penelitian adalah di SD Bahagia Pangkalpinang beralamat di Jl. Basuki Rachmad, kelurahan Sriwijaya, kecamatan Girimaya, Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung dengan kode Pos 33141. Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas V A di SD Bahagia Pangkalpinang. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini memakai uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas, uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konformitas (*conformity*).

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menyajikan rangkuman hasil penelitian yang penulis peroleh dari serangkaian proses pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Bahagia Pangkalpinang terkait peran guru pendidikan agama Buddha dalam meningkatkan karakter peserta didik kelas V A SD Bahagia Pangkalpinang. Berikut ini pembahasannya:

Sebagai seorang pendidik pastinya mempunyai strategi dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan karakter peserta didik yang dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang baik terhadap orang di sekitarnya dan menguatkan pemahaman tentang karakter yaitu sopan santun dan disiplin. Semua proses pemahaman tersebut dapat dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya. Lebih lanjut, membiasakan untuk tidak berbuat hal yang tidak baik terhadap orang lain, selalu disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah. Selalu melakukan kebiasaan positif ini sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki karakter yang lebih baik.

Sebagai tambahan, peran guru agama Buddha sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik. Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan kewajiban dan sopan santun adalah sikap, perilaku, atau perbuatan yang dilakukan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Dengan memahami tata cara dan aturan yang ditetapkan, peserta didik dapat belajar untuk mengasah kedisiplinan dan sopan santun yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, peran guru Pendidikan Agama Buddha memerlukan perhatian yang tinggi terhadap peserta didik karena mereka harus dapat menunjukkan karakter yang baik kepada orang lain. Dengan melatih karakter mereka, peserta didik dapat meningkatkan daya pikir mereka tentang perbuatan yang baik dan tidak baik. Peran guru agama Buddha melatih

peserta didik untuk memiliki karakter yang baik terhadap orang lain. Mereka belajar untuk memperhatikan dan meningkatkan karakter mereka terhadap orang lain.

Guru juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan semua orang dengan hormat, sehingga peserta didik bisa meniru sikap tersebut dalam kesehariannya. Selain itu, guru agama Buddha juga menggunakan pendekatan cerita moral dan nilai-nilai ajaran Buddha yang relevan dengan kehidupan anak-anak, agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih sayang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter positif peserta didik secara menyeluruh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif yang dilakukan di SD Bahagia Pangkalpinang dengan judul penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Buddha dalam meningkatkan karakter peserta didik kelas V A SD Bahagia Pangkalpinang, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Buddha dalam meningkatkan karakter peserta didik kelas V A SD Bahagia Pangkalpinang berperan sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan, dan sopan santun pada peserta didik. Melalui penelitian ini juga, diharapkan peserta didik dapat membawa pola pikir dan kebiasaan positif mereka ke dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pribadi yang lebih sopan santun dan disiplin.

Dalam penelitian ini, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Waka Kesiswaan SD Bahagia Pangkalpinang dapat terus mengajarkan dan meningkatkan karakter sopan santun dan disiplin para peserta didiknya.
2. Guru Pendidikan Agama Buddha SD Bahagia Pangkalpinang dapat terus mengajarkan dan meningkatkan karakter sopan santun dan disiplin para peserta didiknya.
3. Peserta didik kelas V A SD Bahagia Pangkalpinang dapat meningkatkan karakter sopan santun dan disiplin terhadap orang lain.

## Daftar Rujukan

Adhiningsih, L., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 1417–1428. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91801

Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 278–296. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753

Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, *1*(2), 41–48. https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699

Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, *2*(01), 67–77. https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(1), 267–277. https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353

Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, *2*(1), 209–216. https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260

Hasibuan, S. J., Kadir, A., & Nasution, M. H. T. (2018). Strategi Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. *Perspektif*, *7*(1), 1–5. https://doi.org/10.31289/perspektif.v7i1.2519

Iin Suwarni. (2016). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA. *J u r n a l V i j j a c a r i y a V o l . 3 N o m o r 1 T a h u n 2 0 1 6*, *3*, 6. https://osf.io/preprints/7n8rv/

Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, *2*(1), 56–63. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858

Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4118–4125. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294

Rachmat Yuwono, Boy Dorahman, Y. N. (2023). *ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD PENERUS BANGSA KOTA TANGERANG*. *2*(September), 349–365. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17841

Rahmayanti, D., Indah, V., & Pinasti, S. (2014). Dampak Keberadaan Objek Wisata… (Yunita Dwi Rahmayanti) DAMPAK KEBERADAAN OBJEK WISATA WADUK SERMO TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SREMO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *E-Societas*, 1–15. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12527

Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 360–373. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Saputra, H., Jelita, R., & Hosan, H. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sila Pertama Pancasila Buddhis Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Maitreyawira Palembang. *Jurnal Maitreyawira*, *4*(2), 21–29. https://doi.org/10.69607/jm.v4i2.87

Tebi, M., Lonto, A. L., & Rattu, J. A. (2021). Implementasi Living Value Education Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 14 Kota Ternate. *Jurnal PPKN: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(3), 122–135.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2019). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, *2*(2), 286–295.

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. 157–165. https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ

Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, *2*(1), 16–31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101